

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penulisan penelitian ini secara umum mengambil tinjauan pustaka dari beberapa sumber acuan penelitian dengan tema pembahasan yang masih sesuai agar dapat mendalami penelitian. Tinjauan pustaka ini terdiri dari ringkasan beberapa karya ilmiah seperti skripsi yang sesuai dengan penelitian yang dibahas. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Terjadinya Peralihan Kekuasaan di Afghanistan dari Presiden Ashraf Ghani ke Taliban Terhadap Keamanan Regional Asia Selatan Periode 2021-2022”** karya Edo Afriandi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, jurusan hubungan internasional, Universitas Nasional. Di dalam skripsi tersebut, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya adalah: (1) Rezim pemerintahan Ashraf Ghani dinilai sangat lemah dalam menjalankan kekuasaannya, hal ini ditandai dengan keluarnya Presiden Ashraf Ghani dari Afghanistan dan Taliban dapat menguasai Afghanistan; (2) Melihat kondisi Asia Selatan yang juga merasakan dampak dari keadaan Afghanistan saat ini, beberapa negara diantaranya sudah merespons kondisi yang terjadi di Afghanistan. Persamaan: dalam penelitian karya Edo Afriandi dan penelitian ini membahas mengenai jatuhnya ibukota Afghanistan ke tangan Taliban dan menyebabkan keamanan Asia

Selatan menjadi rentan terhadap serangan luar. Perbedaan: dalam penelitian karya Edo Afriandi lebih menekankan analisisnya pada perpindahan kekuasaan dari presiden Ashraf Ghani menjadi Taliban, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada respon-respon negatif dari beberapa negara di Asia

Selatan akibat serangan Taliban di ibukota Afghanistan, dan pada penelitian karya Edo Afriandi menggunakan teori perpindahan kekuasaan sedangkan pada penelitian ini menggunakan konsep rezim untuk analisisnya. Alasan penulis mengambil contoh penelitian karya Edo Afriandi adalah karena membahas mengenai topik yang sama yang cocok dalam mendapatkan bahan rujukan yang diperlukan untuk penelitian ini.

2. Skripsi yang berjudul **“Gerakan Taliban di Afghanistan Tahun 1994-2014 M”** karya Fahriani, fakultas adab dan ilmu budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sesuai dengan judulnya, skripsi ini lebih membahas mengenai gerakan Taliban di Afghanistan sepanjang Tahun 1994 sampai 2014. Dari penelitian tersebut, dapat penulis tarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah: (1) Pembentukan gerakan Taliban diawali dengan niat baik. Terbentuknya gerakan ini merupakan reaksi dari para talib (siswa) madrasah kepada penguasa Afganistan saat itu. Para penguasa di sekitar saat itu tidak fokus terhadap kondisi dan keadaan masyarakat di Afghanistan; (2) Kebangkitan semangat

Jihad para talib (mahasiswa) yang dipimpin Mullah Muhammad Omar Inilah awal mula perkembangan Taliban di Afganistan, mereka bangkit melawan sisa-sisa pasukan Uni Soviet yang mengancam masyarakat Afganistan. Kemudian, untuk mengamankan masyarakat dan mengalahkan pemerintahan

Burhanuddin Rabbani yang tidak fokus pada warganya; (3) Gerakan Taliban yang dipimpin oleh Mullah Muhammad Omar dibuat pada tahun 1994 dan gerakan tersebut diberi nama Taliban. Perkumpulan ini didirikan oleh Mullah Mohammad Omar bersama beberapa siswa madrasah yang bingung dengan pemerintah Afghanistan saat itu. Hingga November 1995 Taliban menemukan cara untuk menguasai beberapa wilayah di Afghanistan; (4) Pengaruh yang dapat dirasakan dari gerakan Taliban yang sangat jelas adalah kehancuran di Afghanistan. Namun, di sisi lain Taliban menang dalam hal membawa harmoni dan keamanan bagi warga Afghanistan selama pemerintahannya. Terlebih lagi, pada abad XXI, setelah hampir 20 tahun Afghanistan dikuasai oleh kaum komunis, Taliban mampu membangun sebuah negara yang bergantung pada Syariah Islam, yang menandakan kebangkitan Islam di sana. Persamaan: penelitian karya Fahriani dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan diantaranya adalah membahas mengenai rezim pertama Taliban di Afghanistan. Perbedaan: penelitian karya Fahriani lebih menekankan analisisnya

pada gerakan Taliban di Afghanistan sepanjang Tahun 1994 sampai 2014. Alasan penulis mengambil penelitian karya Fahriani untuk rujukan penelitian terdahulunya adalah karena dalam penelitian karya Fahriani terdapat beberapa informasi yang penulis butuhkan dalam membuat latar belakang dari penelitian ini.

3. Skripsi yang berjudul “**Dinamika Politik Afghanistan pada Masa Pemerintahan Taliban**” karya Al-Ghifari Ahda Abid, fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Sesuai dengan judulnya, thesis ini mengkaji isu-isu politik yang terjadi ketika Taliban menguasai Afghanistan, oposisi yang dilakukan Taliban terhadap Amerika atau terhadap musuh-musuhnya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat penulis petik beberapa kesimpulan didalamnya, yaitu:
- (1) Kondisi politik di Afghanistan sebelum Taliban memimpin Afghanistan adalah sebuah proses pertempuran antara dua sistem kepercayaan, yaitu ideologi Islam dan komunis, yang ditangani oleh peristiwa invasi Uni Soviet yang memicu oposisi Mujahidin Afghanistan (pejuang Islam);
  - (2) Oposisi Islam Afghanistan membentuk kelompok baru dalam sejarah Afghanistan modern, khususnya Mujahidin. Meski demikian, ketika Afghanistan dikuasai oleh Mujahidin, muncul kerawanan politik yang disebabkan konflik antar Mujahidin;
  - (3) Gerakan Islam yang dimulai dari madrasah-madrasah Islam di sekitar wilayah Kandahar, yang disebut Taliban, kemudian muncul untuk meredakan perselisihan yang ditimbulkan

oleh persetujuan Mujahidin. Taliban telah menawarkan posisi dinamika politik yang lebih revolusioner daripada pemerintah Mujahidin yang berhasil digesernya; (4) Taliban telah menang dalam hal membangun pemerintahan Islam dan menjadikan Afghanistan sebagai basis bagi gerakan-gerakan Islam, misalnya, al-

Qaeda. Hal ini semakin menarik kepentingan global, karena Barat melihat gerakan-gerakan Islam di Afghanistan membahayakan hegemoni ideologisnya di dunia. Persamaan: dalam penelitian karya Al-Ghifari Ahda Abid dengan penelitian ini membahas mengenai oposisi yang dilakukan Taliban terhadap Amerika atau terhadap musuh-musuhnya. Perbedaan: penelitian karya Al-Ghifari Ahda Abid lebih menekankan analisisnya pada Kondisi politik di Afghanistan sebelum Taliban memimpin Afghanistan adalah sebuah proses pertempuran antara dua sistem kepercayaan, yaitu ideologi Islam dan komunis, yang ditangani oleh peristiwa invasi Uni Soviet yang memicu oposisi Mujahidin Afghanistan (pejuang Islam), sedangkan pada penelitian ini menekankan analisisnya pada harmonisasi antara kedudukan Taliban di Afghanistan dengan negara-negara lainnya di Asia Selatan. Alasan penulis memilih karya Al-Ghifari Ahda Abid untuk dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian terdahulu skripsi ini karena membahas mengenai perjuangan Taliban dalam mengumpulkan pasukannya untuk

mengusir pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan yang berguna untuk membantu skripsi ini.

4. Thesis yang berjudul “*Taliban Information Strategy: How are The Taliban Directing Their Information Strategy towards The Population of Afghanistan*” karya Derek I. Schmeck, Naval

Postgraduate School, Monterey, California. Tujuan dari thesis ini adalah untuk memahami komponen inti dari strategi informasi Taliban Afghanistan, yang mereka perlakukan sebagai upaya utama mereka dalam perjuangan untuk mendapatkan kembali kekuasaan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat penulis petik beberapa kesimpulan didalamnya, yaitu: (1) Terlepas dari keyakinan Taliban saat ini yang bangkit kembali, mereka tidak lebih mampu mengalahkan pasukan Amerika Serikat dan koalisi secara militer hari ini daripada delapan tahun lalu; (2) Taliban telah menunjukkan kesediaan mereka untuk mengadopsi alat teknologi baru untuk menyebarkan pesan mereka ketika mereka telah membuktikan keefektifannya; (2) Tema-tema utama yang menjadi fokus Taliban berkontribusi pada ketidakmampuan mereka untuk mengumpulkan dukungan yang lebih menguntungkan; (3) Mengubah mekanisme penyampaian untuk menyampaikan tema mereka, jelas menunjukkan bahwa Taliban belum sepenuhnya memahami pemahaman bahwa mereka perlu mengubah framing budaya tema mereka; (4) Taliban tampaknya memiliki strategi informasi

berdasarkan tujuan jangka pendek. Tujuan tersebut tampaknya; bertahan cukup lama sampai pasukan AS pergi, terus menyoroiti fakta bahwa pemerintah saat ini lemah dan korup, dan menabur ketakutan dengan menekankan bahwa kehadiran mereka akan terus berlanjut bahkan setelah pasukan AS pergi. Persamaan antara

penelitian karya Derek I. Schmeck dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini membahas mengenai strategi Taliban dalam menyerang ibukota Afghanistan. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian karya Derek I. Schmeck menekankan analisisnya pada komponen inti dari strategi informasi Taliban Afghanistan, yang mereka perlakukan sebagai upaya utama mereka dalam perjuangan untuk mendapatkan kembali kekuasaan, sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai proses Taliban dalam menyerang kota-kota kecil di Afghanistan sebagai serangan pertama untuk menyerang ibukota Afghanistan. Alasan pengambilan penelitian ini adalah sebagai bahan referensi untuk membantu analisis pada bagian pembahasan penelitian ini.

## **2.2 Kajian Kepustakaan**

Di dalam penelitian ini, terdapat beberapa teori dan konsep yang penulis gunakan dalam menganalisa permasalahan yang akan dikaji, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 2.2.1 Teori *Regional Security Complex*

Dalam menganalisis dan mengkaji pokok masalah pada tulisan ini, akan digunakan teori *Regional Security Complex*. Teori ini digagas oleh Barry Buzan dan Ole Waever, yang mengidentifikasi kompleks keamanan regional sebagai sekelompok negara yang masalah keamanan nasional utamanya saling terkait erat sehingga tidak dapat diekstraksi atau ditangani secara independen satu sama lain. Teori ini memandang interdependensi keamanan sebagai faktor penting dalam penciptaan cluster berbasis regional.<sup>27</sup> Secara garis besar, *Regional Security Complex* memiliki variabel-variabel meliputi *social construction*, pola *amity* dan *enmity* negara-negara di dalam kawasan, struktur anarki dalam sistem kawasan, serta polaritas atau *power distribution* di dalam kawasan. Pada dasarnya, *Regional security complex* dipicu oleh interaksi anarki dengan faktor geografis, dan dikonstruksi secara sosial oleh para negara anggotanya, baik secara sadar maupun tidak sadar melalui proses desekuritisasi. Kemudian konsep *amity* dan *enmity* merujuk kepada hubungan antar negara di kawasan yang dapat mewakili spektrum untuk bersahabat atau beraliansi karena adanya ancaman.

Lebih lanjut, *amity* adalah hubungan antar negara yang terjalin berdasarkan mulai dari persahabatan sampai pada ekspektasi akan mendapatkan dukungan atau perlindungan satu sama lain. Sedangkan yang dimaksud dengan *enmity* digambarkan sebagai suatu hubungan antar negara yang terjalin atas dasar kecurigaan dan rasa takut satu sama lain. Pola dari *amity* dan *enmity* ini dapat

---

<sup>27</sup> Buzan, Barry, and Waever, Ole, (2003). "*Regions and Powers: The Structure of International Security*". New York, United States: Cambridge University Press. Hal. 491



muncul dan berkembang akibat dari berbagai isu yang tidak hanya dapat dipahami dengan melihat *distribution of power* yang ada di antara negara-negara terkait. Hal ini karena pola dari *amity* dan *enmity* dapat muncul dan berkembang akibat dari berbagai hal yang bersifat spesifik seperti sengketa perbatasan, kepentingan yang berkaitan dengan etnik tertentu, pengelompokan ideologi dan warisan sejarah lama, baik yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif. *Regional security* ini bisa bersifat *standard* atau *centered*. *Standard* yaitu ketika melibatkan dua negara besar dengan agenda keamanan, sedangkan *centered* melibatkan negara besar/ maju atau negara *super power* dengan sejumlah negara kecil/ berkembang. Dalam kasus *standard*, *Regional Security Complex* didominasi oleh anarki, sedangkan *centered* negara dengan kekuatan besar mendominasi interaksi keamanan.

### 2.2.2 Konsep Rezim

Menurut J. Samuel Barkin, Rezim adalah standar atau prinsip, adat, aturan, dan pengambilan keputusan, baik tersirat maupun tidak, yang diandalkan untuk tersedia untuk mengarahkan perilaku aktor pada isu-isu spesifik dalam hubungan internasional.<sup>28</sup> Dalam sistem internasional, ada gagasan tentang kedaulatan untuk menjaga norma dan sikap negara. Kedaulatan memberikan suatu negara hak untuk tidak dimediasi oleh negara-negara lain.<sup>29</sup> Untuk mendapatkan kedaulatan, suatu negara harus mendapatkan pengakuan yang sah atau autentik dari komunitas internasional seperti PBB. Rezim Taliban tidak pernah diakui oleh PBB mengingat prinsip-prinsip yang dijalankan oleh Taliban di Afghanistan dianggap mengabaikan

---

<sup>28</sup> J. Samuel Barkin, "*International Organization: Theories and Institutions*", (New York: Palgrave McMillan, 2006) hlm. 48

<sup>29</sup> Ibid

hak asasi manusia. Dengan demikian, Amerika Serikat secara mudah dapat menggulingkan sistem Taliban pada tahun 2001.

### **2.2.3 Konsep *Power* (Kekusasaan)**

Untuk tujuan membangun teori penjelas, realisme klasik versi Morgenthau sangat bergantung pada konsep kekuasaan. Ini mencirikan hubungan psikologis di mana A memiliki kekuatan dengan mempengaruhi pikiran dan kemudian perilaku B. Ini membuat analisis kekuatan menjadi subkategori analisis kausal: perilaku B disebabkan oleh kekuatan A. Selain itu, dorongan untuk berkuasa atas orang lain adalah bawaan dan hampir tidak terbatas. Oleh karena itu memberikan dasar untuk teori tindakan di mana kita dapat mengasumsikan semua aktor bertujuan untuk memaksimalkan peringkat mereka.

Semua politik, dan khususnya sanksi, berkontribusi pada analisis biaya-manfaat dari maksimalisasi peringkat. Tidak hanya itu, tetapi karena kekuasaan selalu menjadi tujuan langsung dari setiap tindakan, dapat diterima untuk mengasumsikan bahwa semua tindakan politik dapat direduksi menjadi maksimalisasi peringkat untuk tujuan lain apa pun yang mungkin digunakan kemudian. Dalam politik dunia, pengurangan ini terlihat dalam tiga tujuan tindakan negara: mempertahankan, meningkatkan, dan menunjukkan kekuasaannya. Tidak perlu menganalisis motif yang sebenarnya. Teori Morgenthau adalah utilitarian, karena didasarkan pada maksimalisasi rasional, dan behavioralis, karena ia mengkotak-kotakkan pembentukan preferensi aktual.

Kekuasaan muncul karenanya dalam tiga penyamaran: keinginan akan kekuasaan adalah motor dan penyebab umum, sumber daya adalah sarana, dan kekuasaan sebagai maksimalisasi peringkat adalah tujuan dalam teori tindakan ini. Ketika diterapkan pada politik dunia, itu mengarah pada keseimbangan kekuasaan 'oleh kebutuhan'. Namun, keseimbangan kekuasaan hanya berfungsi dengan adanya konsensus normatif tentang fungsinya, yang dimiliki bersama oleh aktor-aktor utama. Konsensus itu, pada gilirannya, tidak dapat diturunkan dari maksimalisasi peringkat dalam arti logis apa pun yang diperlukan. Ternyata, teori Morgenthau menghasilkan lebih dari satu kontradiksi dengan menerjemahkan dorongan metafisik untuk dominasi menjadi teori tindakan utilitarian.<sup>30</sup>



---

<sup>30</sup> Stefano Guzzini, 2018, "Hans J. Morgenthau and the Three Purposes of Power. Danish Institute for International Studies.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

